

**PERBANDINGAN PERMASALAHAN GENDER  
DI JEPANG DAN INDONESIA**

Oleh :  
Amaliatun Saleha  
NIP: 19760609 200312 2 001



**JURUSAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS PADJADJARAN  
BANDUNG  
2010**

## ABSTRAK

Permasalahan gender dalam seksualitas di Jepang dan Indonesia memiliki banyak persamaan, yaitu banyaknya kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami wanita, terutama kekerasan dalam rumah tangga. Tetapi ada yang sangat berbeda yaitu, aborsi dilegalkan di Jepang, dan adanya kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh anak. Kerugian wanita dalam struktur keluarga Jepang berkaitan dengan *koseki* dan sistem keluarga *ie*.

Kata kunci : gender, sistem keluarga, seksualitas

## ABSTRACT

*Gender issues in sexuality in Japan and Indonesia have much in common, namely the number of violent and sexual harassment experienced by women, especially domestic violence. But there is a very distinct issue about legalized abortion in Japan, and the existence of domestic violence committed by children. The inferiority of women in Japanese family structure related to koseki and family system in Japan called ie.*

*Key words: gender, family system, sexuality*

## **PERBANDINGAN PERMASALAHAN GENDER DI JEPANG DAN INDONESIA**

### **1. Sistem Registrasi Keluarga dan Ideologi *Ie***

Sistem registrasi keluarga di Jepang disebut Sistem *koseki*. Sistem *koseki* adalah dasar dari pola yang menggambarkan aspek *ura* dari struktur keluarga Jepang. Unit dasar dari *koseki* adalah tidak adanya sifat individual tapi merupakan bagian dari rumah tangga.

*Koseki* berisikan catatan dari masing-masing orang, yaitu mencatat jenis kelamin, tempat lahir, tanggal lahir, nama orangtua, posisi di antara saudara kandung, status pernikahan dan perceraian. Dalam *koseki* bisa dimasukkan hingga dua generasi. Memasukkan tiga generasi, secara hukum tidak dapat diterima.

Data *koseki* wajib untuk beberapa alasan penting. Misalnya pada saat melamar pekerjaan, perusahaan-perusahaan mewajibkan untuk menyertakan *koseki* mereka. Kelompok minoritas menentang keras sistem *koseki* ini, karena dianggap mendiskriminasi *burakumin*.

Sebagai pendukung sistem *koseki*, digunakan sistem kartu penduduk (*Jumin-hyo*). Kartu ini wajib dimiliki oleh masing-masing rumah tangga untuk mendaftarkan alamat dan keanggotaan pada kantor pemerintahan. *Jumin-hyo*

berisikan keterangan mengenai jenis kelamin, urutan saudara kandung dan status kekuasaan dari masing-masing anak.

Ideologi *ie* secara harfiah mempunyai arti *house* (bangunan), *home* (rumah tangga), *family* (keluarga). Tetapi *ie* mempunyai arti yang lebih lagi, yaitu merupakan perwakilan dari unit pertalian kekeluargaan dengan garis keturunan patrilineal dan anggota sebagai tanda/symbol pertalian darah.

#### 1) Kepala Rumah Tangga

Setiap rumah tangga membutuhkan kepala rumah tangga. Dan biasanya yang menjadi kepala rumah tangga adalah laki-laki. *Honseki* (rumah utama) menjadi rumah tangganya dan seluruh anggota tinggal bersama dalam *honseki* tersebut.

Bila kepala rumah tangga sewaktu-waktu mengganti nama keluarga, maka seluruh anggota pun harus mengganti nama keluarga yang dicocokkan dengan *koseki*. Bila kepala rumah tangga meninggal, penggantinya kembali harus mendata anggota lainnya. Misalnya dalam kasus istri dari almarhum, maka ia didata kembali sebagai janda. Dalam perceraian, jika ada bayi yang lahir dalam 300 hari setelah orangtuanya bercerai, maka ia akan dimasukkan ke dalam *koseki* mantan suaminya.

## 2) Anak yang Lahir di luar Pernikahan

Sistem *koseki* membuat perbedaan status antara anak yang lahir secara sah menurut hukum dan yang lahir di luar pernikahan.

Bagi anak yang lahir secara sah, identitas mereka disebutkan. Misalnya anak wanita pertama atau anak laki-laki kedua, sedangkan pada anak yang lahir diluar pernikahan hanya ditulis sebagai “anak”.

Dalam hal warisan, anak yang lahir di luar pernikahan hanya mendapat setengah dari bagian anak yang sah. Tetapi pada pengadilan tinggi Tokyo, bulan Juni 1993 dan November 1994, hal ini dianggap melanggar artikel 14 dari konstitusi Jepang, yang menjamin kesetaraan hak di bawah hukum.

Sejak adanya sistem pencatatan kelahiran bagi anak yang tidak sah, terjadi masalah di dalam registrasi publik. Wanita cenderung melakukan aborsi untuk menghindari aib di dalam masyarakat akibat adanya pencatatan “anak tidak sah” di dalam dokumen mereka.

Sistem registrasi keluarga seperti menghukum ibu dan anaknya. Hal tersebut memperlihatkan kekuatan dari aparat untuk tetap menjaga nilai-nilai dan struktur tradisional keluarga.

### 3) Pencegahan Perceraian

Sistem registrasi keluarga penting dalam pencegahan perceraian. Perceraian di Jepang semakin lama semakin meningkat sejak tahun 1960-an, dan mencapai puncak pada awal abad 21.

Angka perceraian tertinggi terjadi pada tahun 1883, yaitu mencapai angka 3.4 (perceraian per 1000 orang), dan Setelah Perang angka perceraian tertinggi terjadi pada tahun 2001 dengan mencapai angka 2.3. Dengan adanya undang-undang hukum perdata, pada akhir abad ke-19 dan adanya keberlanjutan sistem *ie*, pernikahan dan perceraian menjadi permasalahan dalam regulasi pemerintah dan registrasi pekerjaan, sehingga angka perceraian pada pertengahan awal abad ke-21 menurun drastis.

Masalah ekonomi menjadi masalah utama wanita di dalam perkawinan. Jika orangtua bercerai, maka di dalam *koseki* akan tertulis status anak sebagai anak yang orangtuanya bercerai. Hal ini akan berpengaruh pada beberapa keadaan penting seperti pekerjaan dan pernikahan. Hal ini juga lah yang membuat seorang wanita menahan diri dari perceraian.

#### 4) Nama Keluarga Setelah Menikah

Setelah menikah, suami istri harus memiliki nama keluarga yang sama. Nama keluarga tersebut bisa diambil dari nama keluarga istri atau suami. Tapi sebagian besar menggunakan nama keluarga dari suami.

Pada beberapa wanita, yang sebagian profesional, mereka memilih menggunakan nama gadis mereka (*tsusho*) → *fufu bessei* (menggunakan nama keluarga yang berbeda walaupun telah menikah).

Nama *koseki* lebih sering digunakan di kantor dan nama *tsusho* lebih sering digunakan dalam interaksi sehari-hari dengan kolega atau klien.

Pada tahun 1996, pemerintah mengizinkan pasangan untuk memilih menggunakan nama keluarga yang sama atau nama keluarga yang berbeda pada saat setelah menikah.

#### 5) Makam Keluarga

Melakukan pemakaman berarti menutup hubungan dengan sistem *ie* yang mana kedua-duanya berfungsi dalam sistem registrasi keluarga.

Mengikuti kebiasaan dari garis keturunan nenek moyang. Banyak keluarga yang memiliki kuburan keluarga di mana nenek moyangnya dimakamkan. Sistem *koseki* didasarkan pada garis keturunan ayah. Seorang istri berada di bawah suami

dan biasanya akan dimakamkan di makam keluarga suami dengan nenek moyang.

#### 6) *Seki* dan *Ie*

Dalam konteks yang luas, sistem sosial Jepang mendukung adanya sistem *seki* tersebut. *Seki* mendasari kehidupan masyarakat Jepang, kebanyakan masyarakat Jepang sangat memperhatikan dan mereka terdaftar dalam *koseki* yang mana. *Nyuseki* (masuk kedalam *koseki*) dan *joseki* (keluar dari registrasi). Sistem ini dimasukkan kedalam *gakuseki* (registrasi sekolah) sebagai sistem pendataan murid. Setelah meninggal, seseorang harus dicatat didalam *kiseki* (registrasi di dunia setelah meninggal). Mereka yang tidak berkewarganegaraan Jepang, tidak bisa membuat *koseki* dan ini merupakan karakteristik nasional masyarakat Jepang.

Sistem *ie* berlaku secara implisit di dalam kehidupan masyarakat Jepang. Hampir setiap rumah tangga Jepang memiliki papan nama (*hyosatsu*) yang letakkan di pintu gerbang. *Hyosatsu* ini mempermudah pengiriman barang dan kunjungan tamu.



## **2. Seksualitas dan Pengontrolan Tubuh Wanita**

### **1) Kontrasepsi dan Aborsi**

Di Jepang pengontrolan kelahiran dapat dilakukan melalui pil, kondom dan aborsi.

a. Pil, baru dilegalkan di Jepang pada tahun 1999 disebabkan alasan berikut :

- Pil dapat memberikan efek samping dan menimbulkan keracunan (1972).

Antara tahun 1972-1999, Kementrian Kesehatan mengklasifikasikan pil sebagai obat yang harus ditebus dengan resep dokter, dan bukan sebagai alat kontrasepsi.

- Pil sebagai alat kontrasepsi dianggap sebagai alat yang dapat menyebabkan penurunan moral kaum wanita. Sehingga pelegalan pil kontrasepsi membutuhkan waktu perdebatan selama 3 dekade, sedangkan pil untuk laki-laki, seperti viagra, yang bebas diperjualbelikan pada tahun 1999, hanya diperdebatkan selama setengah tahun.

b. Kondom

Kondom adalah alat kontrasepsi terbanyak yang digunakan oleh masyarakat Jepang. Kira-kira tiga perempat dari pasangan yang ingin mengontrol kehamilan, menggunakan kondom. Selain itu kondom pun dianggap sebagai

pengecegah AIDS yang efektif.

### c. Aborsi

Aborsi dilegalkan di Jepang setelah Perang Dunia II. Jumlah aborsi yang tercatat di Jepang kira-kira 34 ribu per tahun (Menurut data yang terdapat di Departemen Kesehatan dan ketenagakerjaan pada tahun 2000).

Wanita Jepang biasanya membayar aborsi ini dengan uang tunai, karena tidak ditanggung asuransi kesehatan. *Japan's Eugenic Protection Law* mengizinkan wanita untuk melakukan aborsi karena alasan ekonomi.

Munculnya industri yang mendukung aborsi. Misalnya, beberapa kuil menyediakan patung kecil mirip boneka (*mizuko jizo*), yang diberi epron dan topi, dan di sampingnya diletakkan mainan. Bahkan ada beberapa kuil yang mengiklankan servis ini di koran dan majalah beserta biayanya.

## **2) Kekerasan dalam Rumah Tangga**

Sebelum Perang Dunia II, apabila suami melakukan kekerasan terhadap istrinya dianggap biasa. Pemerintah melakukan survey yang diterbitkan pada tahun 2000, bahwa 15 % dari wanita pernah mengalami kekerasan dari suami atau pasangannya.

Kebanyakan bentuk kekerasannya yaitu laki-laki memukul pasangannya dengan tonjokan, tamparan di wajah, tendangan di badan, atau memlintir tangannya. Korban kekerasan ada yang mengalami luka patah tulang, terbakar dan pecah gendang telinganya. Pelaku kekerasan, tidak ditentukan oleh kelas dan pendapatan. Mereka bisa saja dokter, profesor, dan pelayan publik.

Di Jepang hanya ada 40 tempat perlindungan sukarela yang disubsidi sangat sedikit oleh pemerintah

Kekerasan rumah tangga yang muncul sekarang ini adalah kekerasan yang dilakukan oleh anak terhadap orang-tuanya. Pelakunya sebagian besar adalah anak yang telah masuk pendidikan menengah. Kasusnya adalah menendang, memukul dan menonjok ibunya.

Tipe keluarga yang mengalami hal ini adalah ayahnya yang tidak perhatian terhadap anaknya, dan ibu yang terlalu melindungi anaknya. Penyebabnya adalah jam kerja ayah yang terlalu panjang, sehingga ibu yang kesepian, terlalu melindungi dan berharap banyak kepada anaknya. Oleh karena itu, secara tidak langsung, sistem perusahaan Jepang, bisa menimbulkan masalah yang negatif dalam keluarga.

### 3) Pelecehan seksual

Pelecehan seksual (*sexual harassment*) dalam bahasa Jepang disingkat menjadi *sekuhara*. Pemerintah Jepang telah menjadikan masalah ini sebagai agenda nasional dalam pembentukan kesetaraan gender. Berikut ini adalah dua tipe *sekuhara*, yaitu :

- a. Tipe “balas dendam”. Memecat, memotong gaji, atau menurunkan jabatan wanita yang menolak atau melaporkan *sekuhara*.
- b. Tipe “*environment*”. Memperlihatkan foto wanita bugil, humor jorok dan sindiran jorok di tempat kerja, sehingga pekerja wanita merasa dilecehkan harga dirinya.

Pada tahun 1997, pemerintahan Metropolitan Tokyo melakukan survey, dan hasilnya sebanyak 79.1 % wanita pernah mengalami *sekuhara*.

*Sekuhara* tidak saja dilakukan di tempat kerja tapi juga di dalam kereta yang penuh sesak, atau di jalan (48.7 %, *national survey* tahun 2000). Bahkan masalah pengintai menjadi masalah besar juga di Jepang. Adanya peningkatan jumlah wanita yang merasa diikuti dan diawasi, serta menerima telepon atau fax gelap. Sehingga pada tahun 2000, National Diet menentang pengintai.

### **3. Pernikahan dan Perceraian**

#### **1) Pernikahan**

Pernikahan di Jepang didasarkan pada perjodohan. Namun pada akhir abad 20, 90% pernikahan didasarkan oleh cinta. Pernikahan dengan jalan perjodohan, dilakukan melalui seorang perantara. Perantara tersebut mencari kecocokan di antara kedua pasangan tersebut, kemudian mengatur perjodohan. Proses dalam memilih pasangan tergantung dari golongannya, mereka mungkin akan berasal dari pekerjaan yang sama dan dari latar belakang pendidikan yang sama. Secara keseluruhan, persamaan golongan lebih nyata terlihat pada persamaan golongan antara orangtua mereka. Kesamaan latar belakang pendidikan, dipandang lebih penting daripada posisi mereka dalam pekerjaan. Hampir 80% wanita yang lulus dari Universitas Tokyo akan menikah dengan laki-laki yang lulusan Universitas Tokyo juga.

Pernikahan yang didasarkan oleh cinta biasanya tidak berdasarkan golongan. Bahkan ada yang tidak setara statusnya.

## 2) Perceraian

Sebelum tahun 1980-an, secara umum, perceraian di Jepang tetap rendah dibandingkan dengan negara Barat, tetapi naik terus menerus sebanding dengan negara Eropa.

Perceraian di Jepang banyak menghukum wanita dalam berbagai bidang kehidupan. Misalnya, seorang wanita tidak memiliki hak dalam kepemilikan rumah yang ditematinya bersama suami. Jika ia tidak memiliki pekerjaan dan kemudian memutuskan untuk bercerai atau berpisah dari suaminya, maka ia tidak memiliki tempat untuk tinggal dan harus memikirkan mencari biaya untuk kehidupannya. Sehingga banyak wanita Jepang melakukan jalan “perceraian pura-pura”, yaitu suami dan istri tetap tinggal dalam rumah yang sama meskipun sebenarnya pernikahan mereka gagal. Hal ini disebut *katei-nai rikon* (perceraian dalam pernikahan).

Dengan bertambahnya jumlah wanita yang bekerja, wanita menjadi mampu untuk hidup secara mandiri. Wanita memandang perceraian lebih positif dibandingkan laki-laki. Banyak wanita Jepang masih cenderung menahan diri dari perceraian karena pertimbangan anak dan orangtua, serta pengeluaran dari pernikahan mereka.

Dengan adanya noda perceraian yang dicatat dalam sistem registrasi keluarga, maka laki-laki dan wanita Jepang yang bercerai lebih sulit untuk menikah kembali daripada wanita Barat.

#### 4. Perbandingan Permasalahan Gender di Jepang dengan Indonesia

Pada bagian ini, saya mencoba untuk membandingkan permasalahan gender yang ada di Jepang dan Indonesia.

Jepang	Indonesia
Sistem <i>koseki</i> dan ideologi <i>ie</i> , merugikan ibu dan anak di luar nikah	Ada kartu keluarga. Kartu keluarga tidak merugikan wanita.
Nama istri biasanya dirubah menjadi nama keluarga suami, tapi sekarang ada juga yang mempertahankan nama gadisnya untuk kepentingan profesi.	Sebagian besar nama istri mengubah nama akhirnya dengan nama suami, tetapi ada juga yang mempertahankan nama gadisnya, untuk kepentingan bisnis atau dunia publik.
Kekerasan banyak terjadi, terutama kekerasan dalam rumah tangga.	Kekerasan dalam rumah tangga (82%) ; 16.615 kasus ( <i>Kompas, dari Data Komnas Wanita, 2005</i> )
Pelaku kekerasan bisa saja seorang dokter, profesor, atau pelayan publik. Dan pelaku kekerasan dalam rumah	Pelaku kekerasan adalah bekas suami, saudara laki-laki, ayah mertua, paman, ibu, bekas pacara, teman laki-laki

<p>tangga adalah suami dan juga anak.</p>	<p>(64 %); 10.586 kasus (<i>Kompas, dari Data Komnas Wanita, 2005</i>); pelaku : mayoritas lulusan SD, korban : mayoritas lulusan SMA</p>
<p>Tempat perlindungan dari kekerasan : 40</p>	<p>Organisasi masy dan pemerintah yang menangani kekerasan : 215 (27 prop) (<i>Kompas, 22 April 2006</i>)</p>
<p>Bagian tubuh yang sering mengalami cedera: wajah, badan, tangan, dan menimbulkan luka terbakar, patah tulang, dan pecah gendang telinga</p>	<p>Bagian tubuh yang sering mengalami cedera : wajah, pipi dan mata (56 %), kepala (21 %), lengan (17 %), organ genital (18 %). Cedera pada organ genital karena pemaksaan seksual yang menyebabkan lecet, pendarahan, dan sobeknya selaput dara. (<i>Kompas, 22 April 2006</i>)</p>
<p>Banyak terjadi <i>sekuhara</i> di tempat kerja, ketika berbisnis, di kereta dan di jalan, bahkan jumlah pengintai meningkat. Untuk <i>sekuhara</i> yang terjadi di tempat kerja, jarang dilaporkan karena ketakutan dipecat, atau diturunkan jabatannya.</p>	<p><i>Sekuhara</i> juga terjadi di Indonesia. Misalnya di tempat kerja, di dalam bis, kereta, di jalan, dan ada juga penelepon gelap. Sama dengan Jepang <i>sekuhara</i> sepertinya jarang dilaporkan.</p>
<p>Pernikahan dilakukan dengan</p>	<p>Pernikahan ada yang dilakukan dengan</p>



perjodohan dan karena cinta. Perjodohan dilakukan melalui perantara ( <i>nakodo</i> )	perjodohan dan cinta, tetapi perjodohan tidak harus melalui perantara
Angka perceraian meningkat	Angka perceraian meningkat (11%- 12%,1996-1999)

## 5. Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Di Jepang, *koseki* sangat berperan dalam kehidupan, tetapi sangat merugikan bagi ibu, dan anak di luar nikah. Sedangkan dalam kartu keluarga di Indonesia, tidak ada penjelasan tentang anak di luar nikah, sehingga tidak merugikan ibu dan anak. Pemegang keputusan dalam rumah tangga, baik di Jepang maupun Indonesia sama, yaitu sebagian besar adalah suami.
- 2) Permasalahan gender di dalam seksualitas Jepang dan Indonesia banyak persamaan, yaitu banyaknya kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami wanita, terutama kekerasan dalam rumah tangga. Tetapi ada poin yang sangat berbeda yaitu, aborsi dilegalkan di Jepang, dan adanya kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh anak.

- 3) Kerugian wanita dalam stuktur keluarga Jepang disebabkan adanya *koseki* dan *ie*. Misalnya karena adanya penulisan anak di luar nikah di *koseki*, maka wanita yang hamil di luar nikah memilih aborsi untuk mempertahankan nama baiknya.

**Daftar Rujukan :**

Arivia, Gadis, *Wanita dalam Kebijakan Publik* dalam *Jurnal Wanita no 22*,

Yayasan Jurnal Wanita : Jakarta , 2002

Kartika, Sofia, *Profil Perkawinan Perempuan Indonesia* dalam *Jurnal Perempuan*

*no 22*, Yayasan Jurnal Wanita : Jakarta, 2002

Pambudy, Ninuk dan Hartiningsih, Maria, *Kekerasan Atas Wanita Terus Terjadi*,

*Belum Ditangani*, dalam Surat Kabar Harian Kompas, 22 April 2006.

Sugimoto, Yoshio, *An Introduction to Japanese Society, Second Edition*,

Cambridge : UK, 2003

Tamanoi, Mariko Asano, *Women's Voices : Their Critique of the Anthropology of*

*Japan*, dalam *Annual Review of Anthropology 19* : University of Iowa, 1990